

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Kepemimpinan (*Leadership*)

Seorang pemimpin ialah seseorang yang memberikan pengaruh perilaku orang lain untuk suatu tujuan. Dengan sebuah kekuasaan, pemimpin dapat mempengaruhi perilaku pengikutnya. Menurut Maxwell, kepemimpinan adalah “kemampuan untuk memiliki pengikut”.<sup>1</sup> Lebih lanjut Maxwell menjelaskan bahwa seorang pemimpin kelompok tertentu mudah ditemukan, cukup awasi orang-orang saat mereka berkumpul. Jika suatu pertanyaan perlu dijawab, maka akan muncul banyak pertanyaan tentang siapa yang cocok menjadi pemimpin, dan semua pertanyaan tersebut akan membantu untuk mengetahui siapa sebenarnya pemimpin dalam kelompok tersebut.

Kepemimpinan adalah aspek manajemen yang paling jelas. Stogdill mencoba mendefinisikan kepemimpinan sebagai berikut: (1) Kepemimpinan sebagai proses suatu kelompok, (2) Kepemimpinan untuk hasil, (3) Kepemimpinan untuk sebuah seni kesepakatan, (4) Kepemimpinan dengan kemampuan 'mempengaruhi' pengaruh, (5) Kepemimpinan sebagai sebuah perilaku, (6) Kepemimpinan sebagai bentuk persuasi, (7) Kepemimpinan untuk hubungan suatu kekuasaan, (8) Kepemimpinan sebagai alat untuk mencapai tujuan, (9) Kepemimpinan untuk hasil interaksi, (10) Kepemimpinan untuk pembagian peran, dan (11) Kepemimpinan untuk struktur asli.

Dengan demikian, dari beberapa uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa pengertian kepemimpinan adalah gaya yang digunakan oleh seorang pemimpin untuk mempengaruhi bawahan atau bawahan yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan, objek yang telah ditetapkan.

---

<sup>1</sup> Harbani Pasolong, *Kepemimpinan birokrasi*, Alfabeta, 2021, <http://repository.poliupg.ac.id/1739/3/Kepimimpinan%282021%29%281%29.pdf>.

Kepemimpinan mencerminkan asumsi kepemimpinan tentang proses mempengaruhi sosial, dalam hal ini pengaruh yang disengaja dari satu orang terhadap orang lain untuk menyusun kegiatan dan hubungan dalam suatu kelompok.

Ada tiga metode untuk memahami kepemimpinan. Pertama, kepemimpinan lebih menekankan pada posisi atau pangkat seseorang daripada kualitas pribadinya. Otoritas hukum, dalam pandangan Weber, adalah kepemimpinan yang menjawab pertanyaan tentang sistem hukum. Kedua, kebiasaan sejarah dan gagasan kuno membentuk dasar kepemimpinan. Dalam budaya tertentu, prestise pemimpin didasarkan pada norma sosial yang mendarah daging. Weber mendefinisikan otoritas karismatik sebagai kekuasaan mutlak dalam posisi kepemimpinan. Konsep kepemimpinan yang disebutkan di atas sama terbukanya dengan perspektif orang yang menciptakannya.<sup>2</sup>

Istilah ini menunjukkan bahwa kemajuan kelompok menuju tujuan bersama secara signifikan dipengaruhi oleh pemimpin. Orang-orang yang mengikuti seorang pemimpin memandang kejujurannya. Integritas tercipta melalui pemahaman dan keterhubungan dengan sistem nilai masyarakat dan penerapannya secara jujur. berbuat baik tanpa memperhitungkan apakah itu akan menguntungkan atau merugikan dirinya atau organisasi. Integritas dan kejujuran adalah komponen kunci dari kepemimpinan yang sukses. Tanpa integritas, kepercayaan tidak akan ada, sama halnya, para pengikut kurang percaya pada seorang pemimpin yang tidak memiliki integritas. Keberhasilan dan efisiensi organisasi ditentukan oleh kepemimpinannya.<sup>3</sup> Akibatnya, kualitas pemimpin organisasi menentukan keberhasilannya. Karena seorang pemimpin yang hebat dapat mengawasi tim, memberikan

---

<sup>2</sup> Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*. Translated by Talcott Parson. (New York: The Free Press, 1966), 358. ; Surahman Amin, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam al-Qur'an", *Jurnal Studi al-Qur'an* Vol.1 nomor 1, Oktober 2015, 28.

<sup>3</sup> Sudaryono, *Leadership Teori dan Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2014) 50-51

dampak positif pada orang lain, dan menentukan bagaimana pekerjaan harus dilakukan secara kooperatif.

Kepemimpinan adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh sentral yang bertugas untuk memastikan kelompok (organisasi) efektif dalam mencapai tujuannya. Selama bertahun-tahun, orang memperdebatkan apa itu kepemimpinan yang baik, bagaimana menggunakannya, dll.

## 2. Teori Kepemimpinan menurut Ahli

Secara etimologi, pemimpin ialah seseorang yang bisa membujuk dan mempengaruhi berbagai pihak untuk bertindak guna mencapai suatu tujuan yang sama, sehingga yang berhubungan dengan kepentingan menjadi struktur awal dan sentral dari proses kelompok.

Edwin A. Locke ialah orang yang berhasil membujuk (*menginspirasi*) orang lain untuk bertindak menuju suatu tujuan yang sama. Definisi ini memiliki tiga bagian penting. *Pertama*, pemimpin ialah pembuat konsep hubungan. Diangkat sebagai pemimpin dalam hubungannya dengan orang lain. Apabila Tanpa pengikut, tidak ada pemimpin. Jadi pengertian ini menyiratkan bahwa pemimpin yang berhasil harus mengerti bagaimana menginspirasi dan membangun hubungan dengan para pengikutnya. *Kedua*, kepemimpinan adalah sebuah proses. Untuk memimpin, pemimpin harus melakukan sesuatu hal. Kepemimpinan bukan hanya tentang berada dalam posisi yang berwibawa. Meskipun posisi kekuasaan yang diformalkan dapat sangat meningkatkan kepemimpinan, memegang posisi saja tidak cukup untuk menjadikan seseorang jadi pemimpin. *Ketiga*, pemimpin itu harus meyakinkan orang untuk bertindak. Pemimpin meyakinkan pengikut dengan berbagai tata cara, seperti menggunakan otoritas hukum yang sah, membentuk panutan, menetapkan tujuan, memberi penghargaan dan menghukum, merestrukturisasi organisasi, dan mengomunikasikan visi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Surahman Amin, Ferry Muhammadiyah Siregar, "Pemimpin dan Kepemimpinan dalam aL-Qur'an", *Tanzil: Volume I, Nomor 1, Oktober (2015)*, 34-35.

Awalnya, teori kepemimpinan berfokus pada ciri-ciri yang membedakan pemimpin dari pengikut, tetapi ide-ide selanjutnya mempertimbangkan faktor tambahan seperti keadaan situasional dan tingkat keterampilan individu. Berikut adalah beberapa teori yang telah dikeluarkan:

a. Teori Great Man (Genetik) dan Teori Big Bang

Teori yang dikemukakan oleh Thomas Carlyle ini sering disebut dengan teori genetika dan didasarkan pada anggapan bahwa seseorang pemimpin yang hebat lahir dari seseorang pemimpin dengan banyak karakteristik pribadi yang berbeda sangat dengan orang kebanyakan. Kapasitas untuk memanfaatkan otoritas untuk membuat penilaian yang memiliki pengaruh signifikan terhadap sejarah manusia adalah salah satu dari kualitas pribadi ini, bersama dengan pesona, pengetahuan, dan kebijaksanaan. Dengan kata lain, teori ini berpendapat bahwa beberapa leluhur memiliki hak untuk memerintah, dan bahwa mereka yang diturunkan dari mereka tidak memiliki pilihan selain memerintah. Ungkapan "selama Anda menjadi raja" menunjukkan bahwa putra atau putri keturunan kerajaan harus memiliki kemampuan untuk memerintah rakyat. Menurut hipotesis kepemimpinan genetik, pemimpin dilahirkan, bukan diciptakan.<sup>5</sup>

Selain itu, ilmuwan dan pendeta Katolik Roma Georges Lemaitre menemukan teori Big Bang. Menurut Ide Big Bang, kejadian penting dapat atau akan melahirkan pemimpin. skenario, kejadian, atau peristiwa penting seperti pemberontakan, revolusi, reformasi, atau promosi seorang pemimpin. Hal ini dapat dibuktikan oleh salah satu presiden negara kita yaitu BJ Habibi. BJ Habibi termasuk seorang pemimpin yang lahir dari sebuah peristiwa besar, tempat dimana Habibi lahir mengalami gejolak setelah Soeharto lengser di masa orde baru sehingga

---

<sup>5</sup> Sulthon Syahril, Teori –Teori Kepemimpinan, (Jakarta: Ri'ayah, 2019), 209.

menimbulkan kerusuhan dan disintegrasi yang meluas di sebagian besar wilayah negara Indonesia.<sup>6</sup>

b. Teori Sifat atau Karakteristik Kepribadian

Teori berikut dikemukakan oleh seorang ahli bernama Jenkins, Kepribadian seorang pemimpin adalah salah satu sifat dan kualitasnya yang membedakan. Hipotesis ini mendapat tekanan dari dua arah. Pertama, teori kepribadian secara konsisten mendemonstrasikan segala sesuatu yang telah berkembang menjadi kebiasaan unik sepanjang waktu. Kedua, meskipun kepribadian manusia stabil, perubahan tak terduga tetap mungkin terjadi. Selain itu, kepribadian manusia yang solid seseorang dapat berubah kapan saja dan dengan sangat detail, seringkali sebagai akibat dari kesulitan dan pemulihan kesehatan yang lambat.

Namun, strategi ini tidak mengabaikan dampak pengalaman dan hasil pembelajaran terhadap status dan karakter seseorang. *The Principles of Management*, yang ditulis oleh George R. Terry dan dirilis pada tahun 1964, mencantumkan sepuluh kualitas pemimpin besar. Kekuatan, pengekangan emosi, integritas, kejujuran, tujuan, dorongan pribadi, keterampilan interpersonal, keterampilan komunikasi, bakat, dan aplikasi teknis dan manajerial.<sup>7</sup>

c. Teori Kepemimpinan Situasional

Menurut teori kepemimpinan ini, sebelum menggunakan gaya kepemimpinan tertentu, seorang pemimpin harus memahami perilakunya sendiri, sifat-sifat pengikutnya, dan situasinya. Dengan strategi ini, para eksekutif harus mahir mengidentifikasi perilaku manusia.

Jenis-jenis yang diciptakan meliputi kepemimpinan darurat Fiedler, pendekatan dimensi vertikal untuk interaksi pasangan, model partisipasi

---

<sup>6</sup> Muhammad Naufal A, *Analisis Kepemimpinan Bacharuddin Jusuf Habibie*, (Bogor: Indonesian Defense University Press, 2016), 1.

<sup>7</sup> Sulthon Syahril, *Teori –Teori Kepemimpinan*, 212

Vroom dan Yetton, model *Path to Goal*, dan teori kepemimpinan situasional Hersey-Blanchard. Teori kepemimpinan atributif, kepemimpinan karismatik, kepemimpinan transaksional, dan kepemimpinan transformasional adalah pendekatan kepemimpinan terbaru.<sup>8</sup>

### 3. Kepemimpinan dalam Islam

Kepemimpinan sangat penting bagi agama Islam akibatnya mendapat perhatian yang besar. Mengingat pentingnya kepemimpinan, maka penting bagi setiap kelompok untuk memiliki seorang pemimpin, sekalipun kelompok itu kecil jumlahnya. Dalam Islam, kepemimpinan membutuhkan banyak bahasa. Tak ada 1 ayat pun di dalam Al Quran dan Hadits yang membahas tentang pentingnya kepemimpinan di dalam komunikasi. Beberapa ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan ialah Khalifah, Imamah bahkan Ulil Al-Amri.

Pemimpinan dan kepemimpinan adalah dua kepribadian sehari-hari yang selalu bergantung pada kehidupan ber-organisasi, ber-masyarakat, ber-bangsa dan ber-negara. Kemajuan dan juga kemunduran organisasi, masyarakat, bangsa, dan negara semuanya disebabkan oleh mereka yang memerintah dan mereka yang memerintah mereka. Dengan demikian, Islam memberikan tekanan yang kuat kepada seorang penguasa untuk memerintah dengan sistem yang didasarkan pada dalil-dalil syar'i.<sup>9</sup>

#### a. Kepemimpinan dalam Al Qur'an

Kepemimpinan dalam Al-Qur'an dapat diterangkan dengan ayat Imamah, atau kata lainnya Imam. Seorang penguasa tidak boleh berbuat zalim, baik berupa tindakan maupun pengetahuan. Namun pemimpin harus mengungguli bawahannya dalam banyak aspek, baik dalam hal ilmu, ketaqwaan, ibadah, dll. Di dalam Al-Qur'an, pemimpin tidak

<sup>8</sup> Sulthon Syahril, *Teori–Teori Kepemimpinan*, 214.

<sup>9</sup> Etharina Lathifah, Lilis Ariska Pebiyanti, dan Nur Faiz Firmansyah, “kepemimpinan; kepemimpinan Islam; Al- Q ur'an; hadits.” 2, no. 9 (2021): 1526.

bisa mengambil instruksi dari rakyatnya, tetapi pemimpin wajib memiliki instruksi sebelum rakyatnya. Bahkan Al Quran menegaskan bahwa seorang pemimpin wajib menerima wahyu langsung dari Allah SWT dan tidak bisa dari orang lain, namun petunjuk dari bawahan bisa dijadikan masukan tambahan karena seorang Pemimpin Agama juga manusia dan tidak bisa menghindari kesalahan.

Manusia di Al Quran disebut khalifah di negeri ini. Ayat khalifah digunakan setelah wafatnya Nabi SAW, setelah sahabat nabi SAW yang menyebut diri mereka Khulafaur Rashidin atau sebaliknya "Amir" diartikan juga penguasa. Dengan niat Allah SWT untuk mewakili pemimpin tidak resmi, hal ini dijelaskan dalam surat Al Baqoroh ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi". Mereka berkata "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui" (al-Baqarah:30)<sup>10</sup>*

Abdur Razaq, dari Muammar, dan Qatadah menjelaskan Maka Allah menjawab mereka: "Allah berfirman: 'Sesungguhnya, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui' yaitu Aku mengetahui manfaat kebaikan ciptaanku dan kamu mengetahui

---

<sup>10</sup> Sidiq, "Kepemimpinan dalam islam: kajian tematik dalam al-quran dan hadits.",6.

manfaatnya, karena Aku akan menjadikan mereka nabi, rasul, orang-orang saleh, dan orang suci.

Pada dasarnya para malaikat ingin tau hikmah yang terdapat dalam penciptaan manusia ini, karena manusia ini akan memimpin perselisihan dunia. Para malaikat ingin tau rahasia yang menyebabkan Allah SWT memecat mereka yang hanya mengagungkan dan mensucikan dirinya. Maka Allah SWT menjelaskan kepada mereka bahwa Allah SWT memberikan pria ini suatu rahasia yang tidak pernah diberikan kepada para malaikat.<sup>11</sup>

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ  
دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّ هَٰذَا لَعَمْرُؤُا  
رَّحِيمٌ

*Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya, sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (Al-An'am: 165).*

Al-Muyassar menafsirkan "Jika Engkau (Wahai Rasul) menyaksikan orang-orang yang menolak yaumul baats saat mereka dibawa ke hadapan Tuhan untuk menentukan nasib mereka pada Hari ahir, Engkau pasti akan menyaksikan situasi terburuk pada saat itu Tuhan bersabda, "Bukankah kebangkitan yang dahulu kamu ingkari di dunia itu benar? Mereka menjawab, "Ya, demi Tuhan kami, sungguh." Allah SWT berfirman, "Rasakan siksaan yang pernah kamu tolak. Yaitu, siksaan yang pernah kamu tolak di dunia karena kedurhakaanmu kepada Allah dan utusan-Nya, Muhammad."<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Sidiq, "Kepemimpinan dalam islam: kajian tematik dalam al-quran dan hadits.",8.

<sup>12</sup> <https://tafsirweb.com/2154-surat-al-anam-ayat-30.html>



Dalam akhir surat di atas diterangkan bahwasanya hidup ialah ujian dari Allah SWT. Dan Beliaulah yang menciptakan para khalifah di muka bumi ini, disetiap generasi untuk menggantikan dari generasi berikutnya sampai hari akhir (Kiamat). Dan Dialah yang meninggikanmu di atas yang lainnya miskin, lemah, kuat, sehat, kaya, sakit, dan lain sebagainya. untuk menguji rasa syukurmu atas karunia yang diberikan oleh Allah SWT. Allah akan menghukum orang-orang yang membangkang kepada-Nya, sungguh Allah mengampuni orang-orang yang taat dan bertobat dari dosa-dosanya.

**b. Kepemimpinan dalam Hadist**

Islam mewujudkan tujuan dan tanggung jawab utama seorang pemimpin, yaitu menaati Allah SWT dan Rasul-Nya serta melaksanakan petunjuk-petunjuk-Nya. Seorang pemimpin yang beriman dan bertakwa memiliki tanggung jawab untuk mendekati diri kepada Allah SWT, menurut Ibnu Tamiyah. Untuk mendekati Allah, seseorang harus mematuhi perintah-perintah-Nya dan menaati Rasul-Nya. Tetapi jika penguasa hanya tertarik pada uang dan tahtanya, hal ini sering disalahgunakan.<sup>13</sup>

*Pemimpin adalah bayangan Alloh Swt. di muka bumi. Kepadanya berlindung orang-orang yang teraniaya dari hamba-hamba Alloh, jika ia berlaku adil maka baginya ganjaran, dan bagi rakyat hendaknya bersyukur. Sebaliknya apabila ia curang (dhalim) maka niscaya dosalah baginya dan rakyatnya hendaknya bersabar. Apabila para pemimpin curang maka langit tidak akan menurunkan berkahnya. Apabila zina merajalela, maka kefakiran dan kemiskinan pun akan merajalela (H.R. Ibnu Majah dari Abdullah bin Umar).*

---

<sup>13</sup> Lathifah, Pebiyanti, dan Firmansyah, “kepemimpinan; kepemimpinan Islam; Al- Qur’an; hadits.”,15

Dari hadis diatas, Yahya menjelaskan seperti ini “bayangan Allah SWT” memberi isyarat bahwa pemimpin itu ialah wakil Allah SWT di negeri ini. Dan memerintahkan bahwa pemimpin itu harus selalu dekat kepada Allah SWT. Kata “Rakyat hendaknya bersyukur” menurutnya bahwa bentuk kepemimpinan yang adil itu merupakan nikmat dari Allah SWT yang harus di syukuri. Dan kata “rakyat hendak bersyukur” mengandung arti akan ada pemimpin yang tidak bisa memimpin.<sup>14</sup>

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَقُولُ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ  
رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي  
بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ  
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya :

*“Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata: ”Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggung jawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelola harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya”.*<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Sidiq, “Kepemimpinan dalam islam: kajian tematik dalam al-quran dan hadits.”,133

<sup>15</sup> Lathifah, Pebiyanti, dan Firmansyah, “kepemimpinan; kepemimpinan Islam; Al- Q ur’an; hadits.”,1526.

Hadits ini menjelaskan bahwa seorang pemimpin manusia pertama-tama harus mampu membimbing dirinya sendiri, yang mencakup mengejar fungsionalitas sistem dengan menghasilkan hasil yang sesuai untuk dirinya dan lingkungannya. Konsep ketaatan al-Qur'an adalah "tunduk" untuk menerima dan menemani dengan jujur. Bersamaan dengan mengikuti instruksi, kepatuhan juga melibatkan membantu pihak berwenang dalam upaya mereka. Agama adalah pedoman, nabi menyatakan dalam konteks ini, dan para sahabat bertanya: "Untuk siapa?" "Untuk para pemimpin umat Islam dan para pengikutnya", Nabi menjawabnya. (HR Muslim melalui sahabat Nabi Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad dari).

#### 4. Model Kepemimpinan dalam Islam

Model kepemimpinan ialah sarana untuk pengaruhi dan membimbing orang-orang agar tunduk dan tulus dalam melaksanakan tugasnya. Dr Hisham Yahya Altalib (1991:55), mengklaim bahwa ada beberapa model penting yang jadi model kepemimpinan dalam Islam, yaitu:

*Pertama*, Loyalitas pada Tuhan. Yang dipimpin dan Pemimpin berkaitan oleh kesetiaan kepada Tuhan.

*Kedua*, tujuan dari Islam secara umum. Pemimpin mengetahui tujuan organisasi bukan hanya di dasarkan pada kepentingan kelompok akan tetapi juga dalam kerangka kepentingan Islam yang lebih luas.

*Ketiga*, berpegang kokoh pada hukum dan moralitas Islam. Seorang penguasa terikat oleh aturan Islam dan dapat menjadi penguasa selama dia dengan tegas dan patuh perintah Syariah. Ketika mengatur urusannya, beliau harus mematuhi tata krama Muslim, terutama ketika menghadapi oposisi atau mereka yang tidak setuju.<sup>16</sup>

*Keempat*, Penanggung jawab. Kewenangan yang diberikan kepada pemimpin oleh Allah SWT datang dengan beban tugas yang berat. Pemimpin diperintahkan dalam Al-Qur'an untuk memenuhi komitmen mereka

---

<sup>16</sup>

<https://berkarya.um.ac.id/pemimpinan-dan-kepemimpinan-menurut-islam/>

kepada Allah dan memiliki sikap positif terhadap pengikut atau bawahan mereka.

Dalam Al-Quran Allah Swt berfirman :

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا  
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

*“(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma’ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (QS. al-Hajj [22]:41).*

Sementara itu, model kepemimpinan kenabian Nabi Muhammad SAW secara historis merupakan contoh langsung dari model kepemimpinan ideal dalam Islam. Pembahasan para nabi dan rasul tidak lepas dari pembahasan model kepemimpinan ini, yang terjadi sepanjang sejarah manusia.

Orang-orang terpilihlah yang telah menjabat sebagai pemimpin terpilih sepanjang sejarah. Dalam kajian kepemimpinan, mereka juga menjadi sumber inspirasi utama terkait konsep kepemimpinan profetik. Para rasul ialah orang-orang pilihan. Dipilih untuk menjadi pemimpin umat manusia di jalan kebenaran. Karena mereka didasarkan pada nilai-nilai ilahiah, mereka adalah spiritualis. Oleh karena itu, para rasul mendorong umat untuk menempatkan diri pada posisi yang diberikan Tuhan untuk mengarahkan, menyerukan, dan melakukan perubahan. Jenis kepemimpinan yang dicontohkan oleh para rasul merupakan manifestasi dari pengakuan jiwa manusia bahwa tugas reinkarnasinya adalah tugas khalifah. Posisi manusia sebagai wakil Tuhan, raja yang memerintah dan melindungi bumi. Esensi kekhilafahan itu sendiri diwujudkan dalam kepemimpinan melalui kepribadiannya yang melekat nurani.

Citra Nabi Muhammad SAW, dilain perannya sebagai utusan Allah, ia juga seorang pemimpin negara dan ketua keluarga yang keren dan luar biasa. Kepribadian

karismatiknya telah menginspirasi banyak orang untuk masuk Islam. Bukan hanya itu, dia memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap para pengikutnya hingga para anti-Muslim benar-benar masuk Islam secara massal.<sup>17</sup>

Citra kepribadian seorang pemimpin di Islam sangat mirip dengan bagaimana Nabi Muhammad SAW menjadi pemimpin negara dan pemimpin umat Islam. Peran Kepemimpinannya sangat penting dalam pembangun peradaban Islam, sehingga Islam akhirnya bisa diterima oleh bangsa Arab. Nabi Muhammad terkenal sebagai pribadi yang amanah, jujur, pandai dan berbakat. Dia tidak pernah berbohong dalam hidupnya dan dia adalah karakter yang pintar dan lihai dalam merancang strategi. Hal ini bisa dibuktikan dengan kisah Nabawiyah yang memaparkan kepandaian Nabi dalam berhadapan dengan musuh dalam pertempuran. Perilaku seperti ini patut ditiru oleh semua pemimpin setelahnya.

Model kepemimpinan Islami dapat diringkas sebagai gaya kepemimpinan seseorang yang memiliki sikap tulus, amanah, cerdas dan juga baik kepada bawahannya dengan menunjukkan kearifannya.

## **5. Kepemimpinan dalam Pandangan Cendekia Muslim**

### **a. Kepemimpinan menurut Ibnu Taimiyah**

Taqiyuddin Abbas Ahmad bin Abdul Halim bin Abdussalam bin Taimiyah adalah nama lengkap Ibnu Taimiyah. Dia disebut sebagai "pemilik tanah pribadi paling terkenal di abad ke-7 H" oleh Goldziher. Pada abad ke-13 dan ke-14, ia disebut sebagai "seorang teolog Islam terkemuka". Ia lahir pada 22 Januari 1262 (661 H) di Harran, dekat Damaskus, lima tahun setelah Bagdad jatuh ke tangan Tatar, mengakhiri dinasti Abbasiyah. Dia meninggal pada tahun 728 (1329 H).

Pemikiran teori politik Ibnu Taimiyah dibarengi kajian kritis terhadap teori kekhalifahan yang bertumbuh pada saat Ibnu Taimiyah. Beliau

---

<sup>17</sup> Afandi, Rahman. "Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18.1 (2013): 95-116.

menyinggung perlunya pendekatan yang lebih krisis dalam pemerintahan Islam, yang artinya tanpa mengabaikan perkembangan sejarah, prinsip-prinsip teoritis penting pasti akan ditegakkan. Teori kholafah tidak dapat mencapai tujuan ini karena terlalu mengandalkan sejarah, sehingga kajian yang diklaimnya telah kehilangan tujuan aslinya. Ibnu Taimiyah menemukan cara untuk menggugat pandangan dan praktik kehidupan pada zamannya yang dianggap melenceng dari ajaran Islam, seperti mensucikan akidah dan syirik.

Menurut Ibnu Taimiyah “Imamah bukan salah satu landasan dan amalan agama, sebagaimana yang dipercayai Syi’ah. Hanya masalah Furu’iyah mengenai penciptaan pengikut untuk memelihara agama dan dunia. Ia juga mengatakan bahwa “Kepemimpinan dan kontrol rakyat ialah kewajiban mendasar dalam agama, bahkan kepemimpinan perlu untuk mencapai pemeliharaan agama.” menurutnya berdasarkan banyak ayat Al-Qur’an dan Hadits.

Ia juga menganalisa kemampuan kepemimpinan saat Bani Muawiyah dan Bani Ali, dan ia menyimpulkan bahwa kepemimpinan itu sangat penting dan perlu, bahkan sangking pentingnya beliau mengucapkan “Sebagaimana dimaklumi bahwa manusia itu tidak dapat tertib tanpa seorang pemimpin, sekalipun kualitas pemimpin di bawah dari mereka (keturunan Muawiyah dan Ali), seorang pemimpin yang alim lebih bagus dari pada tidak ada seorang pemimpin, bahkan orang Lebih baik mengatakan bahwa 60 tahun dengan pemimpin otokratis lebih baik dari pada malam tanpa adanya pemimpin”.

Dalam karya beliau *al-Siyāsah al-Syar’iyah*, beliau memiliki mensyaratkan pemimpin sebagai berikut :

- 1) Sesuai dengan Q.S. al-Nisā’/4:58-59, pemimpin yang paling berkualitas harus di pilih dengan baik(aṣḥāh).

- 2) Pilih opsi paling teratas sebelum melanjutkan ke yang berikutnya.
- 3) Negara harus berdiri di atas moralitas dan hukum, atau syariah dan etika, yang berarti bahwa pemimpinnya harus bertindak terhormat, berkonsultasi dengan rakyat, dan dapat di percaya.
- 4) Untuk mewujudkan kemaslahatan Perlu ada kerjasama antara umara dan ulama.<sup>18</sup>

Ia mencoba mengkonstruksi ide-ide politik yang sejalan dengan Alquran dan hadits dalam karya-karyanya Al-Minhaj dan Al-Siyasah. Selain itu, Al-Asar, sahabat Nabi SAW, dan paruh pertama Alquran menjadi landasan filsafat politik Ibnu Taimiyah. Karena itu dia cukup keras dalam menerapkan Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam semua aspek kehidupan.

#### **b. Kepemimpinan menurut Al Farabi**

Al-Farabi berpendapat bahwa karena manusia adalah makhluk sosial yang harus hidup berkomunitas dan saling mendukung, mereka tidak dapat dan tidak mungkin hidup sendiri. Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, dan sebagai negara, kita harus mendorong individu untuk hidup dalam komunitas dan bekerja sama satu sama lain untuk kesenangan semua orang. Karena masyarakat yang hidup berdampingan dan saling mendukung dalam menemukan kebahagiaan adalah peradaban terbaik. Itu dikenal sebagai *al-Madinah al-Fadilah* oleh Al-Farabi..

AlFarabi dianggap sebagai sosok dan filsuf yang unik. Tetapi karya-karyanya menarik perhatian, Al-Farabi kemudian terkenal sebagai filosof Islam yang selalu bepergian dari suatu tempat ke tempat lain bertujuan mengumpulkan ilmu dan pengalaman. Ayahnya adalah seorang jenderal tentara Turki dari

---

<sup>18</sup> Kasman Bakry et al., “Konsep Kepemimpinan Negara Islam (Studi Komparasi Pemikiran al-Mawardi dan Ibnu Taimiyah),” *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 7, no. 1 (2021): 16.

Persia, yang menikah dengan seorang perempuan Turki. Al-Farabi juga menjadi seorang hakim, karena beliau hidup dan besar di lingkungan keluarga yang begitu taat, sehingga sejak kecil ia mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti Fiqh, Hadits, Tafsir dan lainnya.<sup>19</sup>

Pengajaran dan pembinaan akhlak, atau *al-Ta'lim wa al-Ta'dib*, merupakan dua kegiatan mendasar yang senantiasa terkait, menurut Al Farabi, seorang pemimpin utama dalam menjalankan kepemimpinannya. Kota utama diperintah oleh seorang penguasa tertinggi yang benar-benar memiliki kekayaan pengetahuan, dan karena itu, ia mampu memahami segala sesuatu yang perlu dilakukan. Menurut Al-Farabi, mereka yang naik ke posisi kepemimpinan di setiap kota harus lebih dihargai daripada warga kota lain untuk mengajar dan merawat rakyatnya.<sup>20</sup>

Al Farabi juga mengetahui pemimpin berfungsi sebagai seseorang yang dianut atau diterima. Dalam artian diterima dengan argumen bahwa dia ialah orang yang memiliki cita-cita yang sempurna. Jika tindakan, kebajikan, dan kreativitas seorang pemimpin tidak diinginkan secara sosial, pemimpin tersebut tidak dapat diterima oleh masyarakat. Dengan kata lainnya, seorang pemimpin ialah yang sangat kuat, paling kreatif, dan mempunyai tujuan yang paling penting. Semua ini tidak akan mungkin terjadi jika ia tidak memiliki pengetahuan teoritis dan kebajikan berpikir yang dimiliki seorang pemimpin.<sup>21</sup>

Partisipasi masyarakat di kehidupan bernegara sangatlah penting. Peran ini hanya dapat terpenuhi jika ada pembicaraan yang baik antara masyarakat

---

<sup>19</sup> Imam Sukardi, *Pemikiran Politik Al-Farabi, Diskursus Kepemimpinan Negara*, (disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 94.

<sup>20</sup> Puji Kurniawan, "Masyarakat Dan Negara Menurut Al-Farabi," *Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial* 4, no. 1 (2018): 111.

<sup>21</sup> Muhammad Fanshobi, "Konsep Kepemimpinan Dalam Negara Utama Al-Farabi" (2014): 74.



dengan para pemimpinnya. Negara itu harus mampu memberikan masyarakat ruang untuk berpartisipasi. Menurut Al-Farabi, negara ibarat anggota tubuh manusia yang sehat dan sempurna. Di setiap bagian tubuh memiliki peran, kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Begitu juga dengan negara, setiap penduduknya memiliki peran dan keterampilan yang berbeda-beda. Al-Farabi dalam filosofinya menjelaskan pemberdayaan manusia dalam bangsa sesuai dengan keahlian dan kemampuannya masing-masing. Al Farabi mengutamakan kebutuhan untuk memahami suatu agama. Dia juga mengatakan bahwa yang utama dari pemikiran dan keutamaan moralitas adalah keutamaan yang diakui oleh semua agama sebagai suatu hal yang paling penting.<sup>22</sup>

**c. Kepemimpinan menurut Al Ghazali**

Khususnya di kalangan Ahlussunnah, Al-Ghazali merupakan seorang tokoh muslim yang terkenal. Nama lengkap Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us Al-Thusi Al-Syafi'i, kadang disingkat Al-Ghazali atau Abu Hamid Al-Ghazali dalam bahasa Latin Abuhamet atau Algazel. Ia lahir di Ghazalah, sebuah dusun Iran di luar, Jadi dekat dengan Khurasan, sekitar 445/1058 H. Al-Ghazali berkembang menjadi pribadi yang cerdas dengan dedikasi untuk belajar. Guru Al-Ghazali memujinya dan mewariskan pekerjaannya. Al-Ghazali belajar di Majelis Al-azir Nidzam Al-Mulk setelah meninggalkan Naysabur.

Dengan gelar dan penghargaan yang diperoleh atas ilmunya, Al-Ghazali lengah dalam berpikir dan menemukan hakikat kehidupan. Sehingga posisi Al-Ghazali dibiarkan fokus pada perbaikan diri dan mendekati diri kepada Allah SWT. Pada tahun 489, Al-Ghazali tiba di Damaskus dan tinggal di sana untuk sementara waktu. Harta yang dimilikinya

---

<sup>22</sup> Puji Kurniawan, "Masyarakat Dan Negara Menurut Al-Farabi, (2018): 113.

diberikan dengan tujuan untuk memerintahkan para makhluk untuk mengutamakan akhirat, untuk membenci dunia, untuk membimbing para penyihir untuk bersiap berangkat ke tanah abadi. Al-Ghazali memandang orang yang mempunyai tanda-tanda atau merasakan marifat atau wali untuk mendapatkan cahaya musyahadah.

Al Ghazali mengatakan bahwa Allah telah memilih dua kelompok manusia 1. Nabi yang mengamalkan tauhid dan ibadah yang benar kepada Allah bagi hamba-hamba mereka, dan 2. Raja atau penguasa bangsa dipilih untuk melindungi hamba-hamba Allah agar tidak merugikan dirinya sendiri. Lebih lanjut ia berpendapat bahwa seseorang yang dipercaya bertahta sebagai raja, imam atau sultan berarti seseorang menjadi bayang-bayang Tuhan (*dzillullāh*) di muka bumi ini, sehingga makhluk Tuhan, khususnya manusia, mencintai dan menaati perintah-perintahnya. Dengan demikian, nampaknya al-Ghazālī memberikan otoritas ketuhanan (*divine authority*) kepada raja, imam atau sultan, sehingga bentuk pemerintahan menjadi otokratis.<sup>23</sup>

Al-Ghazali mengatakan bahwa hakekat memberi kekuasaan kepada seseorang adalah ketenaran dan kehinaan, yang akan menimbulkan keserakahan, kesombongan dan penghindaran (persekutuan dengan Allah SWT), tetapi ada yang terpuji jika orang yang berkuasa menggunakan kekuasaannya untuk kebaikan bersama, yaitu tidak untuk mengkayakan dirinya sendiri. Jadi, dalam pendidikan, seorang pemimpin harus memastikan bahwa kepemimpinannya berfokus pada kemajuan organisasi dan bukan pada keuntungan pribadi. Apabila yang muncul ialah kepemimpinan digunakan untuk keuntungan pribadi, maka akan muncul keserakahan dan ketidakjujuran.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Masykur Hakim, "Konsep Kepemimpinan Menurut Al-Ghazālī," *Ilmu Ushuluddin* 5, no. 1 (2018): 34.

<sup>24</sup> Moh Takwil, "Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2020): 197.

Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang pemimpin harus memiliki dua faktor, ialah sifat bawaan seseorang dan yang didasarkan pada usaha sendiri. Warisan, yaitu yang pertama, seutuhnya (umur). Menjadi dewasa dalam pemikiran pendidikan Islam adalah hal yang paling penting, karena cukup dewasa dapat membuat keputusan yang bisa diterima, masuk akal dan adil. Kedua, inteligensi ialah dengan kecerdasan seseorang dapat berpikir secara seimbang dan stabil, mengingat masalah kepemimpinan merupakan kebutuhan banyak orang, khususnya mahasiswa.

Ketiga, kebebasan, kemandirian, menunjukkan bahwa tidak ada faktor yang dapat mengganggu arah dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya. Apa saja tugas-tugas seorang pejabat yang harus dilaksanakan menurut prosedur dan tata cara kerja yang telah diterapkan. Empat laki-laki, dalam hal ini Al-Ghazali, telah memaksa laki-laki untuk menjadi pemimpin di dunia. Yang kelima dari suku Quraisy, dalam konteks kepemimpinan dapat dipahami sebagai keturunan warga negara. Keenam, panca inderanya sehat. sisanya adil, berakal, normal (tidak cacat), bijaksana, berani, dan keturunan Qur'ish.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penulis dapat memutuskan bagaimana mengelola dan menilai data yang sesuai dengan kebutuhan peneliti dengan berkonsultasi dengan penelitian sebelumnya. Penyelesaian masalah yang peneliti ingin pelajari mungkin dipandu oleh penelitian sebelumnya. Berikut adalah daftar penelitian terdahulu yang relevan dan terkait dengan judul penelitian ini:

“Brunei Darussalam Di Bawah Kepemimpinan Sultan Bolkiah V(1485-1524),” Ruliyadi(2011). Dalam penelitian ini, penulis membahas tentang sejarah kesultanan Brunei Darussalam, sejarah masuknya islam di negara Brunei Darussalam, Riwayat hidup Sultan Bolkiah V dan juga

tentang kiprah kepemimpinan Sultan Bolkiah V di Brunei Darussalam selama tahun 1485 sampai 1524.<sup>25</sup>

“Kepemimpinan Sultan Brunei Darussalam Sultan Hassanal Bolkiah”, Lilin Tri Kusumaningsih. Dalam penelitian ini penulis membahas tentang kemajuan Negara Brunei Darussalam, faktor-faktor yang mempengaruhi kemajuan perekonomian di negara Brunei Darussalam dan juga keberhasilan kepemimpinan sultan Hassanal Bolkiah mensejahterakan rakyat Brunei Darussalam.<sup>26</sup>

“Pemerintahan Sultan Hassanal Bolkiah dan Perbankan Islam di Brunei Darussalam (1984-2015M)”, Surti Nurpita Sari dan Herawati(2018). Dalam penelitian ini penulis membahas tentang kondisi umum negara Brunei Darussalam, Biografi singkat tentang Sultan Hassanal Bolkiah, Kebijakan ekonomi pada saat kepemimpinan Sultan Hassanal Bolkiah dan juga pengaruh kepemimpinan Sultan Hassanal Bolkiah terhadap negara Brunei Darussalam.<sup>27</sup>

“Kepemimpinan Sultan Hassanal Bolkiah sang Sultan Brunei Darussalam”, Agnes Mulia Winawati(2022). Di penelitian ini peneliti membahas tentang kepemimpinan Sultan Bolkiah dan juga tantangan yang di hadapi oleh Sultan Bolkiah saat memerintahkan warganya sendiri di Brunei Darussalam baik dalam perekonomian maupun sumber daya manusia(SDM).<sup>28</sup>

“Kebijakan Ekonomi Sultan Hassanal Bolkiah Di Brunei Darussalam”, Surti Nurpita Sari(2018). Dalam penelitian skripsi ini, peneliti membahas tentang kebijakan Sultan Bolkiah dalam menaikkan perekonomian di Brunei Darussalam dan juga pengaruh perekonomian Oleh Sultan

---

<sup>25</sup> Ruliyadi, “Brunei Darussalam Di Bawah Kepimpinan Sultan Bolkiah V (1485-1524)” (2011): 76.

<sup>26</sup> Lilin Tri Kusumaningsih, “Kepemimpinan Sultan Brunei Darussalam Sultan Hassanal Bolkiah” (2019): 1–13.

<sup>27</sup> Surti Nurpita Sari, Hendrawati, “Pemerintahan Sultan Bolkiah dan Perbankan Islam di Brunei Darussalam,” *THAQĀFIYYĀT* 13, no. 3 (1984): 576.

<sup>28</sup> Agnezsa Mulia Winawati dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, “Kepemimpinan Hassanal Bolkiah Sang Sultan Brunnei Darussalam,” no. June (2022).

Hassanal Bolkiah terhadap negara dan juga masyarakat Brunei Darussalam.<sup>29</sup>

Berikut ini adalah perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu :

Adapun penelitian terdahulu “Brunei Darussalam Di Bawah Kepemimpinan Sultan Bolkiah V(1485-1524),” Ruliyadi(2011). Perbedaannya dengan penelitian sekarang ialah penelitian terdahulu hanya fokus membahas tentang sejarah negara Brunei Darussalam dan juga riwayat hidup Sultan Hassanal Bolkiah, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang kepemimpinan dalam islam konteks kepemimpinan Sultan Hassanal Bolkiah Brunei Darussalam. Penelitian terdahulu tidak menggunakan kerangka teori dan juga metode penelitian, sedangkan penelitian sekarang menggunakan kerangka teori dan juga metode penelitian yang terletak pada bab 2 dan bab 3.

Adapun penelitian terdahulu “Kepemimpinan Sultan Brunei Darussalam Sultan Hassanal Bolkiah”, Lilin Tri Kusumaningsih. Perbedaan dengan penelitian sekarang ialah penelitian terdahulu hanya membahas masa pemerintahan Sultan Hassanal Bolkiah baik kekurangan dan kelebihan, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang kepemimpinan dalam islam konteks kepemimpinan Sultan Hassanal Bolkiah Brunei Darussalam.

Adapun penelitian terdahulu “Pemerintahan Sultan Hassanal Bolkiah dan Perbankan Islam di Brunei Darussalam (1984-2015M)”, oleh Surti Nurpita Sari dan Herawati(2018). Perbedaan dengan penelitian Sekarang ialah penelitian terdahulu hanya fokus pada pemerintahan Sultan Hassanal Bolkiah dan perbankan Islam di Brunei Darussalam, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang kepemimpinan dalam islam konteks kepemimpinan Sultan Hassanal Bolkiah Brunei Darussalam.

Adapun penelitian terdahulu “Kepemimpinan Sultan Hassanal Bolkiah sang Sultan Brunei Darussalam”, oleh Agnes Mulia Winawati(2022). Perbedaan dengan penelitian sekarang ialah hanya membahas tentang tantangan

---

<sup>29</sup> Surti Nurpita Sari, “Kebijakan Ekonomi Sultan Haasanal Bolkiah di Brunei Darussalam” (2018).

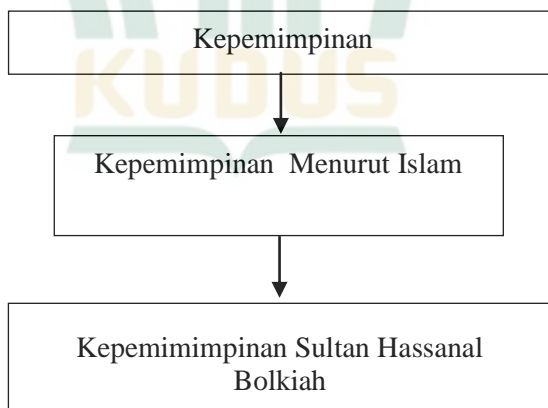
kepemimpinan Sultan Bolkiah, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang kepemimpinan dalam islam konteks kepemimpinan Sultan Hassanal Bolkiah Brunei Darussalam.

Adapun penelitian terdahulu“ Kebijakan Ekonomi Sultan Hassanal Bolkiah Di Brunei Darussalam”, oleh Surti Nurpita Sari(2018). Perbedaan dengan penelitian Sekarang ialah penelitian terdahulu hanya fokus pada perekonomian pada pemerintahan Sultan Hassanal Bolkiah, sedangkan penelitian sekarang membahas tentang kepemimpinan dalam islam konteks kepemimpinan Sultan Hassanal Bolkiah Brunei Darussalam. Penelitian terdahulu mengguakan teori ekonomi, sedangkan penelitian sekarang menggunakan teori kepemimpinan. Penelitian terdahulu metode penelitiannya menggunakan metode sejarah, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pengumpulan data baik berupa jurnal, buku, berita, dll.

### C. Kerangka Berfikir

Sugiyono mendefinisikan kerangka berpikir sebagai representasi konseptual dari interaksi antara teori dan banyak variabel yang telah diakui sebagai masalah yang signifikan.<sup>30</sup> Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 1.1 Kerangka Berfikir**



<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, ed. Sugiyono (Bandung, 2013).

Gambar 1.1 di atas dapat dijelaskan bahwa *pertama*, kepemimpinan atau (*Leadership*) ialah seseorang yang mempengaruhi perilaku orang lain untuk suatu tujuan. Kepemimpinan memiliki beberapa teori di dalamnya menurut beberapa Ahli. *Kedua*, kepemimpinan dalam Islam itu sendiri memiliki dua dasar yaitu kepemimpinan menurut Al Qur'an dan kepemimpinan menurut Hadis. Di samping itu untuk melengkapi pembahasan kepemimpinan dalam Islam ada kepemimpinan menurut pandangan Cendekia Muslim. *Ketiga*, setelah membahas tentang kepemimpinan dan kepemimpinan dalam Islam, pembahasan terakhir ialah kepemimpinan Sultan Hassanal Bolkiah, Sultan Hassanal Bolkiah merupakan sultan Brunei Darussalam yang ke 29 setelah menggantikan ayahnya yaitu Sultan Hji Omar Saifuddin Sa'adul Khairi Waddien. Sultan Hassanal Bolkiah sendiri memiliki banyak kiprah dan juga kemajuan selama menjabat sebagai sultan di Brunei Darussalam.

